

Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kebidanan dalam Menghadapi OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*)

Rizaldy Fathur Rachman, Kunnati, Listyaningsih

Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada

*Jalan Setrayasa VIII, No.9, Sukapura, Kec. Kejaksan,
Kota Cirebon, Jawa Barat 45122*

Email : rizaldy.fathur@poltekesbph.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) merupakan metode evaluasi penting di bidang kesehatan, termasuk di Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Bhakti Pertiwi Husada Namun, ujian ini sering menjadi sumber kecemasan bagi mahasiswa yang mempengaruhi performa akademik.

Tujuan: Menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE

Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan *cross-sectional* dengan populasi 122 mahasiswa yang mempersiapkan ujian OSCE periode III tahun 2025. Data diperoleh melalui kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MLSQ)* dan *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)*, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil: menunjukkan seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%) dengan rentang usia 20–23 tahun. Analisis bivariat mengungkapkan hubungan signifikan antara motivasi belajar dan tingkat kecemasan ($p\text{-value} < 0,05$). Sebanyak 80,77% mahasiswa dengan motivasi belajar rendah mengalami kecemasan berat, sedangkan 71,43% mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi hanya mengalami kecemasan ringan. Analisis menunjukkan hubungan signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan ($p < 0,05$).

Kesimpulan: motivasi belajar yang tinggi memiliki asosiasi dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Kecemasan, OSCE, Kebidanan.

Editor: WK

Hak Cipta:

©2026 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* adalah salah satu metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa di bidang kesehatan, termasuk di Prodi Kebidanan Politeknik Bhakti Pertiwi Husada. Ujian ini dirancang untuk menguji kemampuan klinis mahasiswa secara sistematis melalui serangkaian stasiun yang mensimulasikan situasi nyata di dunia kerja. Meski penting untuk memastikan kompetensi (Majumder *et al.*, 2019), *OSCE* sering kali menjadi sumber kecemasan yang signifikan bagi mahasiswa, terutama karena sifatnya yang menuntut ketepatan teknis dan kecepatan dalam pengambilan keputusan (Amir *et al.*, 2016).

Kecemasan ujian merupakan hal yang umum dialami mahasiswa dan dapat berdampak signifikan pada kinerja akademik. Ketika seseorang merasa cemas sebelum atau selama ujian, tubuh akan melepaskan hormon stres yang mengganggu konsentrasi dan kemampuan mengingat. Akibatnya, mahasiswa mungkin mengalami kesulitan fokus, pikiran kosong, atau bahkan lupa materi yang telah dipelajari (Haerunnisa & Imami, 2022). Selain itu, kecemasan juga dapat menurunkan kepercayaan diri, memicu gejala fisik seperti jantung berdebar dan keringat dingin, serta menciptakan siklus negatif yang semakin memperburuk kondisi (Marjan & Ifdil, 2018). Untuk mengatasi kecemasan ujian, mahasiswa perlu mengembangkan strategi koping yang efektif, seperti teknik relaksasi, manajemen waktu, dan persiapan yang matang (Sriyanto *et al.*, 2019).

Sebuah studi oleh Novitria & Khoirunnisa (2022) mengungkapkan bahwa kecemasan ujian dipengaruhi oleh tekanan akademik yang tinggi, rasa takut akan kegagalan, dan ekspektasi yang besar dari lingkungan, baik keluarga maupun institusi pendidikan. Faktor-faktor ini menciptakan beban emosional yang signifikan, terutama pada siswa yang merasa tidak siap secara akademis. Penelitian Mustika *et al.* (2022) menambahkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan menjelang ujian sering menunjukkan gejala seperti insomnia, gangguan fisik berupa sakit kepala atau nyeri otot, dan kesulitan berkonsentrasi. Dalam banyak kasus, gejala ini diperburuk oleh perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tuntutan akademik. Survei menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang lebih tinggi juga sering ditemukan pada mahasiswa yang merasa tekanan sosial dari keluarga atau teman sebaya, yang menyebabkan ketakutan akan penilaian negatif.

Motivasi belajar merupakan landasan utama kesuksesan mahasiswa dalam menghadapi ujian, terutama ujian klinis seperti *OSCE*. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih proaktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar, sehingga mereka mampu menguasai materi dengan baik dan mengelola waktu secara efektif (Pane *et al.*, 2022). Motivasi yang kuat juga berkorelasi dengan kemampuan mengatasi stres dan kecemasan yang seringkali menyertai masa ujian. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menghambat proses belajar, meningkatkan risiko penundaan, dan memicu kecemasan yang berlebihan (Adji, 2016).

Sebuah studi oleh Deci dan Ryan (2020), yang berlandaskan *Self-Determination Theory*, mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu untuk memahami materi secara mendalam dan dorongan untuk mencapai prestasi pribadi memiliki dampak yang lebih kuat dalam menjaga konsistensi dan fokus belajar dibandingkan motivasi ekstrinsik, seperti tekanan sosial atau penghargaan eksternal. Penelitian ini menegaskan bahwa individu yang didorong oleh motivasi intrinsik cenderung memiliki komitmen jangka panjang terhadap tujuan akademik

mereka. Penelitian lain oleh Anjani *et al.* (2024) menyoroti pentingnya dukungan sosial sebagai pendorong motivasi belajar, terutama menjelang ujian. Dukungan ini meliputi perhatian keluarga, dorongan dari teman sebaya, serta keterlibatan aktif dosen dalam proses pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, pemanfaatan sumber belajar digital, dan penerapan teknik manajemen waktu yang efektif, ditemukan mampu meningkatkan semangat belajar sekaligus mengurangi tekanan emosional yang sering muncul menjelang ujian. **Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar dan tingkat kecemasan pada mahasiswa program studi Kebidanan Bph dalam menghadapi Uji Kompetensi Klinik OSCE.**

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada yang sedang mempersiapkan ujian pelaksanaan OSCE periode III tahun akademik 2025 yang terdiri dari 122 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan dua instrumen kuesioner untuk mengukur variabel yang diteliti. Untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa, menggunakan kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*, yang terdiri dari beberapa item yang dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar dikategorikan menjadi tinggi dan rendah berdasarkan nilai median skor total. Sementara itu, untuk mengukur tingkat kecemasan mahasiswa, peneliti menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)*. Dalam penelitian ini, hanya subskala kecemasan (14 item) yang digunakan. Skor dikategorikan menjadi kecemasan ringan dan berat berdasarkan cut-off standar DASS. Instrumen versi Bahasa Indonesia telah tervalidasi sebelumnya. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa melalui *Google Form* sebelum ujian OSCE dilaksanakan, dan data yang telah diisi akan dikumpulkan serta diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif untuk menghitung frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi guna menggambarkan karakteristik responden. Selain itu, analisis inferensial akan dilakukan dengan menggunakan uji statistik korelasi *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kecemasan mahasiswa dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil

Analisis Univariat

Dalam penelitian ini, analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik demografis responden serta distribusi setiap variabel yang diangkat dalam penelitian ini, yang mencakup variabel usia, frekuensi tingkat kecemasan mahasiswa, serta variabel motivasi belajar mahasiswa. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komposisi demografis dan distribusi frekuensi dari populasi yang diteliti, sehingga dapat memberikan konteks yang relevan terhadap hasil penelitian. Data yang diperoleh akan

disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Demografis Berdasarkan Usia Mahasiswi Prodi Kebidanan Poltekkes Bhakti Pertiwi Husada

Karakteristik Siswa	Mean Median	SD	Minimal Maksimal
Usia	21,81 22,00	0,530	20-23

Karakteristik mahasiswa pada table 1 di atas menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 21,81 tahun dengan simpangan baku (SD) 0,530. Nilai tengah (median) adalah 22,00 tahun, menunjukkan sebagian besar mahasiswa berada di rentang tersebut. Usia minimum adalah 20 tahun, sedangkan usia maksimum mencapai 23 tahun, dengan distribusi persentase berkisar antara 14,8% hingga 98,4%. Rentang usia ini mencerminkan kelompok usia produktif mahasiswa di Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dengan rata-rata usia peserta ujian OSCE berada pada kisaran awal 20-an tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi OSCE

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase %
Ringan	60	49.18
Berat	62	50.82
Total	122	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, distribusi tingkat kecemasan mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan berat, yaitu sebanyak 62 orang (50,82%), sedangkan 60 orang (49,18%) berada pada kategori kecemasan ringan. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh mahasiswa berada pada kondisi kecemasan yang cukup tinggi dalam menghadapi ujian OSCE, yang mencerminkan besarnya tekanan psikologis yang dirasakan mahasiswa pada ujian klinik berbasis keterampilan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi Belajar	Frekuensi (n)	Persentase %
Rendah	52	42.62
Tinggi	70	57.38
Total	122	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu sebanyak 70 orang (57,38%), sedangkan 52 orang (42,62%) berada pada kategori motivasi belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki dorongan internal yang cukup baik dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian OSCE, meskipun masih terdapat proporsi mahasiswa dengan motivasi belajar rendah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari institusi pendidikan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar dan tingkat kecemasan pada mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dalam persiapan menghadapi ujian *OSCE*, dengan menggunakan analisis statistik untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dan bagaimana arah hubungan tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Tabel 4. Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecemasan Pada Mahasiswa di Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dalam persiapan Menghadapi Ujian *OSCE*

Variabel	Tingkat Kecemasan				Total	p-value
	Ringan		Berat			
	n	%	n	%	n	%
Motivasi Belajar						0,01
Rendah	10	19,23	42	80,77	52	100
Tinggi	50	71,43	20	28,57	70	100

Tabel 4 merupakan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa pada peserta ujian *OSCE* periode III program studi sarjana terapan **Bph**. Data menunjukkan bahwa di antara mahasiswa dengan motivasi belajar rendah, 80,77% mengalami kecemasan berat, sementara hanya 19,23% yang mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya, di antara mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi, 71,43% mengalami kecemasan ringan, dan hanya 28,57% yang mengalami kecemasan berat. Nilai $p\text{-value}$ 0.01 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi kedua variabel menunjukkan adanya hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang baik dapat berperan dalam kesiapan mahasiswa menghadapi ujian *OSCE*

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan proporsi yang sangat tinggi dibandingkan dengan laki-laki dalam pelaksanaan ujian *OSCE* periode 3 Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan **Bph**. Jumlah responden perempuan yaitu dengan jumlah 130 orang (100%), dari total 130 responden. Dominasi mahasiswa perempuan ini dapat diindikasikan sebagai refleksi dari motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan mereka dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (Oksara & Nirwana, 2019). Penelitian sebelumnya oleh Pranjani *et al*, (2022) menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dalam konteks pendidikan kesehatan, yang dapat

dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketertarikan yang lebih besar terhadap profesi di bidang kesehatan dan dukungan sosial yang lebih intensif. Selain itu, penelitian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa perempuan lebih proaktif dalam mencari bantuan akademik dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa berdasarkan usia memiliki rata-rata (mean) sebesar 21,81 tahun, dengan rentang usia antara 20 hingga 23 tahun. Rata-rata usia ini mencerminkan kelompok usia produktif, di mana individu pada usia awal 20-an tahun umumnya memiliki daya tangkap yang tinggi dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Patnani (2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa dalam rentang usia ini cenderung memiliki kemampuan kognitif yang optimal, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Usia produktif ini juga sering kali dihubungkan dengan semangat dan energi yang lebih besar untuk mengejar tujuan akademik, sehingga mahasiswa lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan ujian. Selain itu, penelitian oleh Putra *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam kelompok usia ini memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan tantangan, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi ujian, seperti yang diungkapkan oleh Adriani (2018), yang menemukan bahwa motivasi belajar yang kuat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan akademik mahasiswa dalam menghadapi ujian.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecemasan Pada Mahasiswa di Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dalam persiapan Menghadapi Ujian OSCE

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan mahasiswa pada peserta ujian *OSCE* periode III Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada, dengan nilai p -value < 0,05. Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar rendah cenderung mengalami kecemasan berat, dengan persentase mencapai 80,77%, sementara hanya 19,23% yang mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan hasil yang berbeda, di mana 71,43% mengalami kecemasan ringan dan hanya 28,57% yang mengalami kecemasan berat. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar -0,231 menunjukkan hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa. Temuan ini menekankan pentingnya strategi peningkatan motivasi belajar sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan dalam konteks ujian, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian *OSCE* (Pane *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini, di mana beberapa studi menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi berperan penting dalam mengurangi kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian. Misalnya, penelitian oleh Novitarum *et al.*, (2018) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung lebih

siap dan percaya diri dalam menghadapi ujian, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kecemasan mereka. Selain itu, penelitian oleh Pane *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam proses belajar dan memiliki tujuan akademik yang jelas mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi kecemasan akademik, terutama dalam situasi ujian yang menegangkan seperti *OSCE*.

Mahasiswa di Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang berkontribusi pada rendahnya tingkat kecemasan mereka. Dari hasil penelitian banyak mahasiswa yang secara konsisten belajar sebelum ujian, memanfaatkan waktu untuk mempersiapkan diri dengan baik. Selain itu, materi yang diajarkan selama perkuliahan cukup jelas dan mudah dipahami, serta lingkungan belajar yang mendukung turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Praktikum yang telah dilakukan sebelumnya juga memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mahasiswa, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi ujian. Dengan demikian, kombinasi dari motivasi belajar yang tinggi, dukungan lingkungan, dan pengalaman praktikum yang memadai berkontribusi pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian *OSCE*, serta membantu mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami.

Kesimpulan

Adanya hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa saat menghadapi pelaksanaan ujian pelaksanaan *OSCE* periode III Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar rendah cenderung mengalami kecemasan berat, sedangkan mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi mengalami kecemasan yang lebih rendah.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Pendanaan

Pendanaan dalam penelitian ini didanai dari sumber dana peneliti sendiri.

References

- Adji, R. (2016). Motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap kecemasan akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 87–95.
- Adriani, D. (2018). Hubungan motivasi belajar dengan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi ujian. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 45–53.
- Amir, M., Hussain, S., & Imran, M. (2016). Students' perceptions and experiences of Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Journal of Pakistan Medical Association*, 66(12), 1607–1611.
- Anjani, R., Sari, P., & Hidayat, A. (2024). Dukungan sosial dan motivasi belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian klinik. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 13(1), 22–30.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Springer.
- Haerunnisa, H., & Imami, A. (2022). Kecemasan ujian dan dampaknya terhadap performa akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 11(2), 101–110.

- Lovibond, S. H., & Lovibond, P. F. (1995). *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales*. Sydney: Psychology Foundation.
- Majumder, M. A. A., Kumar, A., & Krishnamurthy, K. (2019). OSCE in medical education: A comprehensive review. *Journal of Education and Health Promotion*, 8, 111.
- Marjan, M., & Ifdil, I. (2018). Kecemasan akademik dan implikasinya terhadap mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 143–149.
- Mustika, D., Yuliani, F., & Sari, R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa menjelang ujian. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 55–63.
- Novitria, R., & Khoirunnisa, A. (2022). Tekanan akademik dan kecemasan ujian pada mahasiswa kesehatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 123–130.
- Pane, R. A., Situmorang, J., & Simanjuntak, E. (2022). Motivasi belajar dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian klinik. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 11(1), 39–47.
- Patnani, M. (2013). Usia dan kemampuan kognitif mahasiswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 88–96.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Purnama A, Susaldi S, Zahro Mukhlida H, Hasro Maulida H, Purwati NH. (2021). Mental Health in Health Students during Coronavirus Disease-19: Systematic Review. *Open Access Maced J Med Sci* [cited 2026 Jan. 30];9(F):205-10. Available from: <https://oamjms.eu/index.php/mjms/article/view/5841>
- Putra, A., Nugroho, S., & Lestari, P. (2022). Karakteristik usia dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 6(2), 77–85.
- Sriyanto, A., Wibowo, H., & Rahayu, D. (2019). Strategi koping dalam menurunkan kecemasan menghadapi ujian. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 34–41.